

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah suatu kelompok penyakit metabolik yang tergolong penyakit kronik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Purnamasari, 2009). sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah depresi. Depresi merupakan gangguan mental umum yang ditandai dengan perasaan tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan makan dan tidur, menurunnya konsentrasi, dan kurang energi (WHO, 2010).

Data statistik organisasi WHO tahun 2011 menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke 4 jumlah penyandang Diabetes Melitus terbanyak setelah Amerika Serikat, China, India (WHO, 2011). Berdasarkan data dari badan pusat statistik BPS jumlah penyandang Diabetes Melitus tahun 2003 sebanyak 13,7 juta orang, dan berdasarkan penambahan penduduk diperkirakan pada tahun 2030 memprediksikan kenaikan jumlah penyandang Diabetes Melitus di Indonesia 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 pada tahun 2030

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memprediksi jika pada tahun 2030 ada 21,3 juta penduduk Indonesia yang akan terserang diabetes melitus (DM). Umumnya 90% pasien diabetes melitus (DM) dewasa. Kelompok usia penderita diabetes mellitus tipe 2 terbanyak adalah 55-64 tahun yaitu 13,5%. Meningkatnya penderita diabetes

mellitus tipe 2 disebabkan oleh peningkatan obesitas, kurangaktifitas fisik, kurang mengkonsumsi makanan yang berserat, merokok,dan tingginya lemak (Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DiabetesMelitus, 2012).

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada pasien kronis seperti diabetes mellitus sebesar 11,6% yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Jakarta, Surabaya, Makasar dan kota-kota lain di Indonesia membuktikan adanya kenaikan prevalensi dari tahun ke tahun. Berdasarkan pola pertambahan penduduk, diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan ada sejumlah 178 juta penduduk berusia diatas 20 tahun dan dengan asumsi prevalensi DM sebesar 4% akan didapatkan 7 juta pasien diabetes mellitus (Shahab, 2006). Depresi dengan diabetes mellitus tipe 2 dapat mempengaruhi satu sama yang lain. Penderita diabetes Mellitus tipe 2 memiliki resiko sedikit lebih besar (15%) menderita depresi dibandingkan dengan orang tanpa diabetes mellitus. Sementara ini orang dengan depresi memiliki 60% resiko lebih besar menderita diabetes mellitus tipe 2 (Katon, 2009).

Sebuah penelitian di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa lebih dari 18 bulan, pasien diabetes tipe 2 pernah mengalami gangguan depresi mayor sekitar 20% dan distress related diabetic(DRD) sekitar 30% (Chew et.al, 2016). Pada penelitian Peyrot, dkk (2009) yang mendapatkan prevalensi depresi pada pasien diabetes melitus sebesar 41,3%. Menurut Widhiasiari(2012)

Beberapa penelitian telah menunjukkanbahwa depresi lebih sering terjadi pada populasi pasien diabetes dibandingkan dengan populasi secara umum.

emunculan depresi pada DM dapat meningkatkan resiko munculnya komplikasi DM. Adanya depresi berkaitan dengan menurunnya kepatuhan pasien mengikuti restriksi diet, kepatuhan minum obat, dan monitoring gula darah. Hal tersebut akan menyebabkan diabetes tidak terkontrol. Komplikasi DM tidak terkontrol dapat menyebabkan depresi yang berkepanjangan pada pasien. Akhirnya, kejadian DM dan depresi akan membentuk sebuah “lingkaran setan” tersendiri. Akibat yang ditimbulkan dari co-morbiditas depresi pada pasien DM, *screening* untuk depresi perlu untuk dilakukan (Jousilahti P, dkk, 2005).

Hubungan antara diabetes dan depresi berkaitan terhadap peningkatan resiko angka kesakitan dan angka kematian. Perkembangan depresi sering dianggap sebagai respons sekunder terhadap timbulnya komplikasi, namun depresi juga dapat berperan dalam perkembangan dari komplikasi diabetes (sukarni, 2015). Depresi dapat meningkat disebabkan oleh tatalaksana dari anti diabetes, salah satunya terapi insulin (calvin dkk, 2015). Terapi insulin pada orangtua dengan diabetes melitus tipe 2 dapat menyebabkan peningkatan gejala depresi (Degmetik dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan Soegondo pada tahun 2008, didapatkan bahwa penderita diabetes terutama yang mengalami komplikasi, mempunyai resiko depresi 3 kali lipat dibandingkan masyarakat umum. Komplikasi diabetes dapat menyebabkan kehidupan sehari-hari yang lebih sulit sehingga menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan (Ravishankar dkk, 2014).

Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi depresi pada pasien DM tipe 2 adalah dengan metode Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). SEFT merupakan sebuah metode yang menggunakan dasar sistem energi tubuh dalam menghilangkan masalah-masalah fisik maupun emosi secara cepat. mulai

dari rasa takut, cemas, sedih, kecewa, stress, pobia, trauma, mentalitas kelangkaan dan penyakit psikologis lainnya serta masalah fisik seperti : mual, mules, sakit kepala berkepanjangan, epilepsi, stroke, jantung, kanker, dan lain-lain. Menurut Puspaningrum dan Wijayanti (2012) SEFT telah efektif dalam mengurangi tingkat stres pada pasien dengan penyakit kronis tetapi penelitian tentang SEFT sebelumnya belum pernah dilakukan dengan pasien gangguan jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang di daerah wilayah kerja Singkawang Barat jumlah penderita Diabetes Millitus tahun 2017 sebanyak 1033 orang dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa keluarga penderita diabetes millitus mengatakan bahwa rata-rata anggota keluarga yang mengalami luka ganggren dikaki sering termenung, kurang mau bicara, dan sering berdiam diri, akibatnya keluarg sulit untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh pasien dan keluarga kurang memahami apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang dirasakan oleh pasien. Terapi SEFT merupakan salah satu psikoterapi yang bisa diterapkan kepada masalah pasien dengan masalah psikososial, karena selain teknik tuppeting yang digunakan doa berpengaruh terhadap kekuatan seseorang dalam menghadapi segala persoalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larry Dossey MD. adalah seorang doktor ahli penyakit dalam yang melakukan penelitian ekstensif tentang efek doa terhadap kesembuhan pasien. Penelitian yang sempat menarik perhatian dunia kedokteran barat ini dijelaskan secara rinci dan meyakinkan dalam bukunya *The Healing Words: The Power of Prayer and The Practice of Medicine*. Inti pesan yang ingin disampaikan oleh dokter Dossey adalah bahwa doa dan spiritualitas, terbukti dalam penelitian ilmiah, ternyata memiliki kekuatan yang sama besar dengan pengobatan dan pembedahan (Syafakallah,2009)

Berdasarkan studi pendahuluan yang di daerah wilayah kerja Singkawang Barat ada beberapa keluarga penderita diabetes millitus mengatakan bahwa rata-rata anggota keluarga yang mengalami luka ganggren dikaki sering termenung, kurang mau bicara, dan sering berdiam diri, akibatnya keluarg sulit untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh pasien dan keluarga kurang memahami apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang dirasakan oleh pasien. Terapi SEFT merupakan salah satu psikoterapi yang bisa diterapkan kepada masalah pasien dengan masalah psikososial, karena selain teknik tuppeting yang digunakan doa berpengaruh terhadap kekuatan seseorang dalam menghadapi segala persoalan (Syafakallah,2009).

Berdasssarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk menyajikan hasil peneliti sebelumnya tentang gambaran depresi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan melakukan *literatur riview*.